

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran ekonomi merupakan salah satu pembelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu ataupun masyarakat dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak terbatas sedangkan jumlah alat pemuas kebutuhannya terbatas. Dengan mempelajari ekonomi, siswa diharapkan bukan hanya memahami konsep-konsep ekonomi tetapi berperilaku dengan baik dengan mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi yang terjadi saat ini.

Setiap pembelajaran mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pada kurikulum 2013, tujuan pembelajaran ekonomi yaitu (1) memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara, (2) menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi, (3) membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara, (4) membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Wujud keberhasilan siswa dalam pembelajaran berupa kemampuan yang dimilikinya yang tentunya akan berguna bagi diri siswa sendiri maupun bagi masyarakat di masa depan. Kemampuan-kemampuan khusus yang seharusnya dibentuk menurut Sani (2013, hlm.8) dalam diri siswa adalah:1) kemampuan bekerja sama; 2) kemampuan berkomunikasi; 3) kreativitas; 4) kemampuan berpikir kritis; 5) kemampuan menggunakan teknologi informasi; 6) kemampuan numerik; 7) kemampuan menyelesaikan masalah; 8) kemampuan mengatur diri; dan 9) kemampuan belajar.

Idealnya dalam aktivitas pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat oleh siswa untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan bidang studi yang dipelajarinya. Guerin (dalam Martin, 2013, hlm. 3) mengungkapkan bahwa “Dampak dari belajar yang hanya sebatas menghafal, mengakibatkan siswa kurang memiliki kemampuan analisis dan kemampuan memecahkan masalah”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah dianggap sangat penting.

Di Indonesia dalam kenyataan dilapangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil survey empat tahunan *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) (dalam Ade, 2014) yang dikoordinasikan oleh *International Association for the Evaluation Achievement* (IEA) bahwa salah satu indikator kognitif yang dinilai adalah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. Pada keikutsertaan pertama kali tahun 1999 Indonesia memperoleh nilai rata-rata 403 dan berada pada peringkat 34 dari 38 negara, tahun 2003 memperoleh nilai rata-rata 411 dan berada pada peringkat 35 dari 46 negara, tahun 2007 memperoleh nilai rata-rata 397 dan berada diperingkat ke 36 dari 49 negara, dan taun 2011 memperoleh nilai rata-rata 386 dan berada pada peringkat 38 dari 42 negara. Nilai standar rata-rata yang ditetapkan oleh TIMSS adalah 500. Hal ini menjelaskan bahwa posisi Indonesia dalam setiap keikutsertaannya selalu memperoleh nilai dibawah rata-rata yang telah ditetapkan.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia, terlihat dari hasil survey *Programme Internationale for Student Assesment* (PISA) yang mengukur kemampuan kognitif tinggi dalam tesnya. Salah satu indikator kognitif tinggi yang dinilai adalah kemampuan pemecahan masalah (dalam Ade, 2014) menjelaskan bahwa tahun 2009 Indonesia menempati peringkat ke 61 dari 65 negara yang di survey dengan nilai rata-rata 371 dari nilai standar yang ditetapkan oleh PISA adalah 500. Hasil PISA 2012, Indonesia di urutan 64 dari 65 peserta.

Apabila dibandingkan dengan penelitian awal di SMAN 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang, diperoleh data frekuensi dan persentase jumlah siswa kelas X IPS berupa tes kemampuan memecahkan masalah pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Hasil Tes Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 1 Cimalaka

Nilai	Kategori	Frekuensi (orang)	Presentase
90 – 100	Sangat Tinggi	0	0%
80 - 89	Tinggi	0	0%
65 – 79	Sedang	0	0%
55 – 64	Rendah	8	14%
0 – 54	Sangat Rendah	50	86%
Jumlah		58	100 %
Nilai Rata-rata			35
Nilai Maksimum			64
Nilai Minimum			12

Sumber: Data pra penelitian

Tabel 1.1 menunjukkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kelas X IPS di SMAN 1 Cimalaka pada mata pelajaran ekonomi masih berada dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa frekuensi siswa pada kategori sangat rendah yaitu siswa yang mendapat nilai antara 0-54, frekuensi siswa berjumlah 50 orang dengan presentase sebesar 86%. Selanjutnya pada kategori rendah yaitu siswa yang mendapat nilai antara 55-64, frekuensi siswa berjumlah 8 orang dengan presentase 14%. Adapun untuk kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi yaitu siswa yang mendapat nilai antara 65-79, 80-89, dan 90-100 menunjukkan frekuensi siswa nol yang artinya tidak ada siswa yang mencapai nilai diatas 65.

Hal ini menggambarkan rendahnya kemampuan memecahkan masalah yang terjadi pada siswa kelas X IPS di SMAN 1 Cimalaka pada mata pelajaran ekonomi, dimana kemampuan memecahkan masalah masih harus ditingkatkan

agar siswa dapat memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik sehingga terjadi keselarasan antara tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan keadaan yang terjadi dilapangan.

Arief (dalam Hadis, 2008, hlm. 77-78) mengungkapkan bahwa dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar, secara umum faktor guru dan siswa merupakan faktor yang sangat menentukan. Selain faktor guru dan siswa terdapat faktor lain yang tidak boleh diabaikan diantaranya seperti kurikulum, fasilitas pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa, yang dalam penelitian ini difokuskan hanya pada kemampuan memecahkan masalah. Peningkatan kemampuan memecahkan masalah harus diwadahi oleh metode pembelajaran yang membuat siswa aktif untuk berpikir. Bukan dengan metode yang malah membuat siswa pasif. Jika hanya guru yang menerangkan, maka siswa akan menjadi semakin pasif dan malas untuk berpikir. Sebagaimana yang dijelaskan Hasruddin (dalam Adiwijaya, 2015) "...metode pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan guru, yang hanya menciptakan kondisi pelajar malas berpikir".

Rendahnya kemampuan memecahkan masalah siswa ini sangat penting untuk diteliti. Karena kemampuan memecahkan masalah adalah salah satu tujuan dari kurikulum 2013. Wena (dalam Sutirman, 2014, hlm. 39) berpendapat bahwa pembelajaran pemecahan masalah menjadi sangat penting, karena pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan terjadi di dunia nyata. Menurut Slameto (2003, hlm. 65) guru yang mengajar hanya menggunakan metode ceramah akan membuat siswa merasa bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Seorang guru harus berani mencoba metode baru yang lebih inovatif untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta agar anak memiliki motivasi belajar.

Kemampuan memecahkan masalah seperti yang telah dijelaskan di atas, tidak bisa secara instan dimiliki oleh siswa melainkan harus melalui proses. Penulis memandang, metode pembelajaran yang tepat untuk menjawab permasalahan rendahnya kemampuan memecahkan masalah adalah metode *problem solving dan problem posing*. Metode ini, selain dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, juga dapat menciptakan suasana yang kondusif serta meningkatkan keaktifan siswa. Penerapan metode ini dapat menempatkan siswa sebagai subjek belajar karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa.

Menurut Suyitno (2003) dan Adhi (2005) mengungkapkan secara keseluruhan hasil belajar siswa yang diberi pendekatan *problem posing* dan *problem solving* rata-rata lebih baik daripada tanpa pemberian pendekatan *problem posing* dan *problem solving*. *problem posing* dan *problem solving* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dalam proses kegiatannya memberi kesempatan terbuka dan secara luas kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Kedua metode ini bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir. Metode *problem posing* adalah suatu metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Metode *problem solving* merupakan metode mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan proses berpikir siswa melalui pemberian masalah yang harus dipecahkan.

Untuk dapat mengatasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penulis mencoba meneliti dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, yaitu menggunakan metode *problem solving* dan *problem posing*. Dengan penggunaan metode tersebut diharapkan mampu melatih serta mengembangkan siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, siswa diharapkan mampu menghubungkan serta mengaplikasikan kegiatan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* DAN *PROBLEM POSING* TERHADAP KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH** (Kuasi Eksperimen di Kelas X IPS SMAN 1 Cimalaka pada Mata Pelajaran Ekonomi)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen I yang diberi perlakuan metode *problem solving* dengan siswa kelas eksperimen II yang diberi perlakuan metode *problem posing* pada perlakuan I materi permintaan dan penawaran?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen II yang diberi perlakuan metode *problem posing* dengan siswa kelas kontrol yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan I materi permintaan dan penawaran?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen I yang diberi perlakuan metode *problem solving* dengan siswa kelas kontrol yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan I materi permintaan dan penawaran?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen I yang diberi perlakuan metode *problem posing* dengan siswa kelas eksperimen II yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan II materi permintaan dan penawaran?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen II yang diberi perlakuan metode ceramah dengan

siswa kelas kontrol yang diberi perlakuan metode *problem solving* pada perlakuan II materi permintaan dan penawaran?

6. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen I yang diberi perlakuan metode *problem posing* dengan siswa kelas kontrol yang diberi perlakuan metode *problem solving* pada perlakuan II materi permintaan dan penawaran?
7. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen I yang diberi perlakuan metode ceramah dengan siswa kelas eksperimen II yang diberi perlakuan metode *problem solving* pada perlakuan III materi permintaan dan penawaran?
8. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen II yang diberi perlakuan metode *problem solving* dengan siswa kelas kontrol yang diberi perlakuan metode *problem posing* pada perlakuan III materi permintaan dan penawaran?
9. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen I yang diberi perlakuan metode ceramah dengan siswa kelas kontrol yang diberi perlakuan metode *problem posing* pada perlakuan III materi permintaan dan penawaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian yang diambil sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen I yang diberi perlakuan metode *problem solving* dengan siswa kelas eksperimen II yang diberi perlakuan metode *problem posing* pada perlakuan I materi permintaan dan penawaran.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen II yang diberi perlakuan metode *problem posing* dengan siswa kelas kontrol yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan I materi permintaan dan penawaran.

3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen I yang diberi perlakuan metode *problem solving* dengan siswa kelas kontrol yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan I materi permintaan dan penawaran.
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen I yang diberi perlakuan metode *problem posing* dengan siswa kelas eksperimen II yang diberi perlakuan metode diskusi pada perlakuan II materi permintaan dan penawaran.
5. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen II yang diberi perlakuan metode ceramah dengan siswa kelas kontrol yang diberi perlakuan metode *problem solving* pada perlakuan II materi permintaan dan penawaran.
6. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen I yang diberi perlakuan metode *problem posing* dengan siswa kelas kontrol yang diberi perlakuan metode *problem solving* pada perlakuan II materi permintaan dan penawaran.
7. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen I yang diberi perlakuan metode ceramah dengan siswa kelas eksperimen II yang diberi perlakuan metode *problem solving* pada perlakuan III materi permintaan dan penawaran.
8. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen II yang diberi perlakuan metode *problem solving* dengan siswa kelas kontrol yang diberi perlakuan metode *problem posing* pada perlakuan III materi permintaan dan penawaran.
9. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa kelas eksperimen I yang diberi perlakuan metode ceramah dengan siswa kelas kontrol yang diberi perlakuan metode *problem posing* pada perlakuan III materi permintaan dan penawaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Anggit Prachmiati, 2017

PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING DAN PROBLEM POSING TERHADAP KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang metode *problem solving* dan *problem posing* yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Untuk mengasah kemampuan memecahkan masalah dan dapat menentukan argumentasi yang paling benar sehingga mampu menyikapi berbagai permasalahan dengan bijak.

b. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan kepada guru tentang mengajar dengan menggunakan metode *problem solving* dan *problem posing* dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran ekonomi.

c. Bagi Sekolah

Memberikan manfaat bagi sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran ekonomi melalui metode *problem solving* dan *problem posing*.